Media Komunikasi dan Inspirasi

JENDELA
Pendidikan dan Kebudayaan

LXII/September - 2022

10 | Terancam Punah dan Kritis Revitalisasi Bahasa Daerah Jadi Program Prioritas

18 | Festival Tunas Bahasa Ibu Memupuk Kebanggaan dalam Menggunakan Bahasa Daerah

20 | Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra Menghadirkan Keberagaman dan Kesamaan Bahasa Daerah di Indonesia

REVITALISASI BAHASA DAERAH



MERDEKA BELAJAR

ISSN: 2502-7867

Daftar**Isi**

4 — Salam **Mas Menteri**

6 — Warga AS Pemelajar Bahasa Indonesia Unjuk Kebolehan dalam **"Language Class Showcase"**

10 — **Revitalisasi Bahasa Daerah Jadi Program Prioritas**

13 — **Program-program Revitalisasi Bahasa Daerah Disesuaikan Kondisi Lapangan**

16 — **Berjalan Serempak di 12 Provinsi Sepanjang Tahun**

28 — **REVITALISASI BAHASA DAERAH**

32 — **Konflik Keluarga Mencuat, Adat jadi Perekat**

35 — **Pulihkan Sektor Seni dan Budaya dengan Semangat Gotong Royong**

37 — Ditinjau dari Sisi Studi Kebahasaan **Sudikah Orang Tua Turunkan Bahasa Aceh pada Anak?**

39 — IISMA dan IISMA Edisi Vokasi Tahun 2022 **Mendekatkan Pendidikan Indonesia dengan Dunia Industri Internasional**

41 — Bangga Berbahasa **Indonesia**

Sapa**Redaksi**

Revitalisasi Bahasa Daerah merupakan program yang diluncurkan pada 22 Februari 2022 dalam payung Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas. Kebijakan ini menjadi salah satu upaya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam melindungi bahasa-bahasa daerah yang hampir punah.

Program revitalisasi bahasa daerah tahun 2022 menargetkan objek 38 bahasa daerah di 12 provinsi. Pembahasan lengkap tentang Revitalisasi Bahasa Daerah ini akan tuntas dijabarkan pada rubrik Fokus, mulai dari latar belakang kebijakan, program yang dilakukan, lini masa, hingga puncaknya pada Festival Tunas Bahasa Ibu.

Rubrik selanjutnya yang hadir di edisi kali ini adalah Resensi Buku berjudul "Ombukilan". Buku setebal 36 halaman tersebut berisi cerita rakyat dari Buol, Sulawesi Tengah. Buku yang ditulis dalam dua bahasa ini dapat menjadi referensi bagi orang tua dan siswa dalam memperkaya pengetahuan bahasa daerah yang dapat diakses secara daring. Simak informasi lengkapnya di halaman 30.

Pada rubrik Seputar Film Indonesia, redaksi tampilkan resensi film yang berjudul "Ngeri-Ngeri Sedap". Film ini bercerita tentang konflik di dalam keluarga Batak dan bagaimana cara menyelesaikannya. Dengan berlatar Danau Toba yang indah, film ini lekat dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Simak ulasannya pada halaman 32.

Sementara itu pada rubrik Kebudayaan, redaksi hadirkan artikel tentang persiapan menuju *Senior Official Meeting* (SOM) II bidang kebudayaan G-20. Kemendikbudristek bersama para delegasi, mengajak dunia untuk bergotong royong dan berdiskusi lebih lanjut dalam mencari solusi untuk mempercepat pemulihan sektor budaya di dunia pasca pandemi. Simak informasi lengkapnya pada halaman 35 dan 36.

Di rubrik Kajian, Jendela sajikan artikel yang ditulis ulang dari penelitian yang dilakukan oleh Ida Muliawati dan Dara Yusnida. Kajian yang berjudul *The Perception of Acehnese parents on Heritage Language Maintenance: A Quantitative Approach* ini, dapat dibaca mulai halaman 38. Selanjutnya yang tidak kalah menariknya adalah artikel pada rubrik Bangga Berbahasa Indonesia. Tersaji sebanyak 2 halaman, pada bagian ini dibahas mengenai bahasa-bahasa yang masuk dalam bahasa serapan dan partikel kata. Simak informasinya di halaman 41 dan 42.

Akhir kata, segenap redaksi Jendela mengucapkan selamat membaca dan menyelami informasi yang tersuguh di dalamnya. Jangan lupa untuk meninggalkan komentar di akun Facebook Majalah Jendela agar kami tahu bahwa Andalah bagian dari pembaca majalah ini. Terima kasih.

REDAKSI

Pelindung | Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim
Penasihat | Sekretaris Jenderal, Suharti
Pengarah Konten | Staf Khusus Mendikbudristek, M. Heikal
Penanggung Jawab | Anang Ristanto
Pemimpin Redaksi | Azis Purwanto
Redaktur Pelaksana | Aline Rogeleonick
Staf Redaksi | Desliana Maulipaksi, Seno Hartono, Prani Pramudita, Anang Kusuma, Prima Sari, Dwi Retnawati, Andrew William Fangidae, Lydia Agustina Marida, An-an Anwar Hikmat, Devy Putri Puspitasari, Denty Anugrahmawaty, Nur Widiyanto
Editor | Aline Rogeleonick
Desain dan Layout | Sigit Supriyadi, Shahwin Purnomo Aji
Fotografi | Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat (BKHM)

Sekretariat Redaksi
Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat (BKHM)
Kompleks Kemendikbudristek, Gedung C Lantai 4,
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta
Telepon: 021-5711144 pes. 2413
Pusat panggilan 177

kemdikbud.go.id
Kemdikbud.RI
@kemdikbud_RI
KEMENDIKBUD RI
Kemdikbud.RI
Kemdikbud.RI
jendela.kemdikbud.go.id

Salam Mas Menteri





Menjaga dan merevitalisasi nilai-nilai dan pengetahuan tradisi merupakan salah satu cara untuk terus menjaga identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Identitas itulah yang menjaga persatuan kita di tengah keberagaman serta menjadi penanda kita di mata dunia. Dewasa ini, komitmen untuk merevitalisasi warisan leluhur semakin dibutuhkan, salah satunya dikarenakan mulai hilangnya salah satu produk budaya yang sangat penting, yakni bahasa daerah.

UNESCO telah mencatat lebih dari 200 bahasa di dunia mengalami kepunahan dalam tiga puluh tahun terakhir. Penyebab utamanya adalah karena penutur jatinya tidak lagi menggunakan dan mewariskan bahasa tersebut ke generasi selanjutnya. Dan sebagai negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak kedua di dunia, kita tentu tidak ingin ada lagi bahasa daerah yang punah atau mengalami krisis. Karena bahasa daerah tersebut bukan sekadar alat komunikasi, namun juga menyimpan pengetahuan, kebijaksanaan, dan sejarah leluhur kita.

Sebagai upaya untuk mencegah semakin banyaknya bahasa daerah yang hilang, kami meluncurkan terobosan Merdeka Belajar episode 17, yakni Revitalisasi Bahasa Daerah. Sejalan dengan semangat pemajuan kebudayaan, program ini tidak hanya berfokus pada perlindungan dan pelestarian, tetapi juga pengembangan bahasa daerah. Melalui kebijakan ini, kita ingin bahasa daerah tidak sekadar digunakan oleh penuturnya, tapi juga diajarkan kepada generasi muda dan dikembangkan menjadi berbagai medium yang relevan dengan kemajuan zaman.

Kita telah mengajak ribuan komunitas tutur untuk bersama-sama dengan sekolah menyusun, memperkaya, dan merumuskan model pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran bahasa daerah di sekolah menjadi lebih menyenangkan dan memerdekakan. Generasi muda didorong untuk menggemari dan mencintai bahasa daerah untuk kemudian berkarya dengan bahasa daerahnya. Karya-karya para peserta didik ini nantinya akan diapresiasi dan dipertunjukkan melalui Festival Tunas Bahasa Ibu.

Melalui revitalisasi bahasa daerah yang dilakukan secara holistik, saya yakin bahasa daerah di Indonesia dapat kembali hidup di tengah masyarakat dan semakin menguatkan identitas bangsa kita. Dalam hal ini, gotong royong adalah syarat utama untuk bergerak bersama memajukan kebudayaan. Mari kita terus melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah, demi terwujudnya cita-cita Merdeka Berbudaya bagi seluruh masyarakat Indonesia.

30 | 6 | 2022

Warga AS Pemelajar Bahasa Indonesia Unjuk Kebolehan dalam *"Language Class Showcase"*



Kantor Atase Pendidikan dan Kebudayaan RI di Washington D.C., Amerika Serikat (AS) mengapresiasi para pemelajar bahasa Indonesia melalui sebuah pergelaran yang bertema "Memahami Indonesia dan Amerika Serikat melalui Bahasa". Pemelajar yang berasal dari 25 negara bagian dan tersebar di 75 kota di AS tersebut menampilkan keterampilan berbahasa Indonesia.

Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Washington, D.C., Popy Rufaidah, mengungkapkan apresiasinya kepada seluruh pihak yang telah mendukung suksesnya kelas bahasa Indonesia musim semi tahun ini. "Anda semua adalah duta bahasa Indonesia yang berkontribusi meningkatkan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Amerika Serikat," ujarnya.

Instruktur yang juga merupakan anggota Consortium for the Teaching of Indonesian di Amerika Serikat (USA-COTI), Andang Purnama juga mengungkapkan rasa terima kasihnya pada kesempatan tersebut. **(ALN/ Sumber: kemdikbud.go.id)**

---

20 | 7 | 2022

Mahasiswa ITS Raih Juara di Ajang Internasional RoboCup 2022



Dua tim dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya yang terdiri atas ITS *Champion in Robocup* (Ichiro) dan ITS *Robot with Intelligent System* (IRIS) sukses boyong dua kategori juara dalam ajang *International RoboCup* (IRC) 2022. Ajang yang digelar di Bangkok, Thailand tersebut, berlangsung pada tanggal 13—16 Juli 2022. "Atas nama Kemendikbudristek, saya menyampaikan apresiasi kepada Ichiro dan IRIS yang telah berjuang luar biasa serta mengharumkan nama Indonesia," urai Pelaksana tugas Kepala Pusat Prestasi Nasional (Plt. Kepala Puspresnas), Kemendikbudristek, Asep Sukmayadi di Jakarta, (20/7).

Asep Sukmayadi berharap predikat juara yang telah diraih dapat memantik tumbuhnya talenta muda nasional lainnya yang menginspirasi di bidang sains dan teknologi. "Ajang ini sangat baik untuk para mahasiswa mengembangkan diri sekaligus dapat memotivasi para peraih juara untuk terus meningkatkan keterampilan dan pemahaman di bidang teknologi dan robotika," ujarnya.

Dua Tim ITS yang didampingi oleh Muhtadin selaku Pembina Tim Robotika ITS ini menduduki posisi ketiga dari 12 tim yang berasal dari 12 negara. Para tim bertanding dalam kategori *Humanoid Soccer Kid Size dan Middle Size League*. **(ALN/Sumber: kemdikbud.go.id)**

27 | 7 | 2022

Budaya Sensor Mandiri, Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Memilih Tontonan



Kemendikbudristek melalui Lembaga Sensor Film (LSF) berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melakukan sensor mandiri.

"Kali ini, LSF bersama Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) sepakat untuk bersama membangun kesadaran masyarakat dalam memilah dan memilih tontonan. Saya imbau agar masyarakat kalau mau menonton film harus melihat dan patuh pada klasifikasi usianya," ujar Ketua LSF, Rommy Fibri Hardiyanto dalam konferensi pers yang digelar secara luring, Jakarta (27/7).

Rommy mengatakan, pihaknya sudah berkoordinasi dengan GPBSI tentang pentingnya menanamkan kesadaran sensor mandiri bagi masyarakat.

Ketua GPBSI, Djonny Syafruddin menyebut beberapa cara yang telah dilakukan dalam membudayakan sensor mandiri. "Sebut saja dengan menayangkan telop, yaitu tayangan singkat yang berisi informasi mengenai film seperti judul, durasi, nomor Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dan tentu saja peruntukan usianya," terangnya. **(ALN/ Sumber: kemdikbud.go.id**

---

29 | 7 | 2022

Anggrek Bulan dan Kain Tenun Mamasa di Gernas BBI #SemangatSulbar



Anggrek bulan hasil kultur jaringan dari SMK 1 Mamasa, Sulawesi Barat, menjadi salah satu primadona dalam peluncuran awal Kampanye Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI), di Anjungan Pantai Manakarra, Desa Rimuku, Mamuju, Sulawesi Barat (Sulbar), pada Jumat (29/7). Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi (Dirjen Diksi), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kiki Yulianti menjadi salah satu pengunjung yang tertarik membeli anggrek bulan tersebut.

Selain anggrek bulan, kain tenun Mamasa juga menarik perhatian Kiki. Tenun yang warnanya senada dengan pakaian Kiki saat itu tampak sangat serasi dikenakan. Tak menunggu lama lagi, ia pun menyatakan kesediaan untuk membeli kain tersebut.

"Cantik sekali, saya beli. Bagi yang memproduksi tenun saya pakai ini, terima kasih, saya sangat suka," ucapnya yang didampingi Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Barat, Muhammad Idris untuk berbelanja pada Gernas BBI #Semangat Sulbar.

Pameran Gernas BBI tahun ini diikuti oleh 86 mitra. Mereka adalah pelaku usaha gula aren, kerajinan, rotan, sablon, keripik, kue, kopi, makanan olahan, minyak mandar, madu, dan kosmetik, sambal, hingga kain tenun. **(ALN/Sumber: kemdikbud.go.id)**

episod

MERD

BELA

02 **Kampus Merdeka**, yaitu transfo
tinggi dengan memberikan: ker
pembukaan studi baru, penyede
PT, kemudahan untuk menjadi
belajar tiga semester di luar pro

01 **Transformasi pendidikan dasar dan menengah** dilakukan dengan: mengubah UN menjadi Asesmen Nasional, mengganti USBN dengan US, menyederhanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menyesuaikan kuota jalur berprestasi PPDB berbasis zonasi.

22 **Transformasi Seleksi Masuk Perguruan Tinggi** Kebijakan untuk menyambungkan Transformasi kebijakan yang telah dilakukan di pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi.

21 **Dana abadi perguruan tinggi**, kolaborasi Kemendikbudristek dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kemenkeu dalam penyediaan dana abadi untuk perguruan tinggi.

20 **Mendorong kolaborasi aktif praktisi ahli dengan dosen** agar tercipta pertukaran ilmu dan keahlian yang mendalam dan bermakna antarsivitas akademika di perguruan tinggi dan profesional di dunia kerja.

19 **Rapor Pendidikan Indonesia**, platform yang menyajikan hasil Asesmen Nasional untuk membantu satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk mempelajari kondisi masing-masing, lalu melakukan perbaikan.

16 **Akselera**
PAUD da
kebijakar
BOP PAU
penyalur
dan peng

18 **Merdeka Berbudaya dengan Dana Indonesiana**, menjamin ketersediaan dana untuk kemajuan sektor kebudayaan secara keseluruhan.

17 **Revitalisasi Bahasa Daerah**, upaya menjaga eksistensi bahasa yang terancam punah dengan tiga model revitalisasi.

14 **Kampu**
upaya
seksual
para ko
pergur

rmasi pendidikan
mudahan dalam
erhanaan akreditasi
PTN BH, dan hak
gram studi.

04 **Organisasi Penggerak**, organisasi kemasyarakatan semakin terlibat dalam membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

05 **Program Guru Penggerak**, program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan yang mewujudkan SDM unggul Indonesia.

03 **Perubahan mekanisme Bantuan Operasional Sekolah (BOS)** menjadi lebih fleksibel melalui: transfer dana BOS langsung ke rekening sekolah, fleksibilitas penggunaan dana BOS, peningkatan satuan biaya per siswa dalam dana BOS, dan perbaikan sistem pelaporan BOS untuk transparansi dan akuntabilitas.

06 **Transformasi dana pemerintah untuk pendidikan tinggi** melalui pemberian: insentif untuk PTN berdasarkan capaian Indikator Kinerja Utama (IKU), dana padanan (*matching fund*) untuk kerja sama dengan mitra, dan Dana kompetitif (*competitive fund*) program kompetisi Kampus Merdeka.

07 **Program Sekolah Penggerak**, mengembangkan sekolah-sekolah katalis melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan intervensi yang holistic.

e
DEKA
AJAR

08 **Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK)**, penyelarasan pendidikan vokasi dengan dunia kerja untuk mencetak tenaga kerja atau wirausahawan lulusan SMK.

09 **Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah Merdeka,** beasiswa kuliah untuk siswa dari keluarga miskin dengan menaikkan alokasi biaya pendidikan dan bantuan biaya hidup.

10 **Perluasan Program Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)**, yaitu: beasiswa Kampus Merdeka; beasiswa bagi dosen, guru, dan tenaga kependidikan; beasiswa program vokasi dan program prestasi; dan beasiswa kebudayaan.

si dan Peningkatan Pendanaan
n Pendidikan Kesetaraan: reformasi
n dengan menyesuaikan nilai satuan
UD sesuai dengan karakteristik daerah,
an langsung ke satuan pendidikan,
ggunaan dana yang fleksibel.

11 **Kampus Merdeka Vokasi**, transformasi pendidikan vokasi melalui: Dana Kompetitif (program SMK D-2 jalur cepat dan program peningkatan prodi D-3 menjadi Sarjana Terapan atau D-4) dan Dana Padanan dengan program penguatan pusat unggulan teknologi.

15 **Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar**, fokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mendorong guru mengembangkan diri dan berbagi praktik baik.

12 **Sekolah Aman Berbelanja bersama SIPLah** melalui terobosan: pendokumentasian transaksi secara elektronik, efisiensi anggaran dengan harga yang kompetitif dan opsi beragam, dan partisipasi pelaku UMKM di berbagai daerah.

s Merdeka dari Kekerasan Seksual:
mencegah terjadinya kekerasan
dan memberi pelindungan bagi
rban tindak kekerasan seksual di
uan tinggi.

13 **Merdeka Berbudaya dengan kanal Indonesiana**, menghadirkan kanal media yang bertujuan mewadahi, mengintegrasikan, dan mempromosikan karya serta ekspresi budaya Indonesia.

Revitalisasi Bahasa Daerah Jadi Program Prioritas



“Data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyebutkan, tidak kurang dari 718 bahasa daerah telah diidentifikasi. Namun sayangnya, sebagian dari bahasa daerah tersebut terancam punah dan kritis. Revitalisasi menjadi program prioritas guna memperlambat bahkan mencegah kepunahan".

Kekayaan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia menjadi khazanah budaya yang tak ternilai. Tercatat, 718 bahasa daerah di Indonesia memiliki 778 dialek dan 43 subdialek yang menyertai. Mayoritas bahasa daerah tersebut berada di wilayah timur Indonesia, seperti Papua dengan 428 bahasa daerah, Maluku 80 bahasa daerah, dan Nusa Tenggara Timur dengan 72 bahasa daerah. Namun sayangnya, wilayah timur Indonesia merupakan daerah dengan penduduk paling sedikit.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan pulau Jawa dan Bali yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi justru hanya memiliki sepuluh bahasa daerah. Sedangkan Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi juga tercatat sebagai pulau dengan jumlah bahasa daerah yang relatif banyak, masing-masing 26, 52 dan 62 bahasa.

Dari ratusan bahasa daerah yang teridentifikasi, Badan Bahasa menguji daya hidup atau vitalitas dari setiap bahasa daerah. Hasilnya, sebelas bahasa telah dinyatakan punah dan delapan lainnya dalam kondisi kritis. Hal tersebut diperparah dengan fakta bahwa 29 bahasa terancam punah dan 43 bahasa lainnya mengalami kemunduran tahun 2021.

Vitalitas sebuah bahasa daerah ditentukan dengan menganalisis sepuluh faktor, yaitu: karakteristik penutur, kontak bahasa, bilingualisme, posisi dominan masyarakat penutur, ranah penggunaan bahasa,



sikap bahasa, regulasi, pembelajaran, dokumentasi, dan tantangan baru. Dan dari hasil analisis, kemudian vitalitas bahasa daerah dikelompokkan dalam enam kategori, yaitu: punah, kritis, terancam punah, mengalami kemunduran, rentan, dan aman.

Bahasa daerah disebut masuk dalam kategori punah jika indeks vitalitasnya berada angka di 0.00, kritis jika angkanya antara 0.01-0.20, terancam punah jika angkanya antara 0.21-0.40, mengalami kemunduran jika angkanya antara 0.41-0.60, rentan jika angkanya antara 0.61-0.80, dan disebut aman jika angkanya antara 0.81-1.

Salah satu faktor yang menyebabkan punahnya sebuah bahasa adalah karena para penuturnya tidak lagi menggunakan

Tahun 2021, sebelas bahasa dinyatakan punah dan delapan lainnya salam kondisi kritis. Hal tersebut diperparah dengan fakta bahwa 29 bahasa terancam punah dan 43 bahasa lainnya mengalami kemunduran.



Siswa sedang memaparkan hasil kerja kelompok di depan kelas, Sumber Foto: Ibar Warsita.

dan atau mewariskan bahasa tersebut kepada generasi penerus.

Berdasarkan hasil analisis dari kondisi tersebut, Kemendikbudristek mengambil langkah untuk melindungi bahasa daerah dari kondisi kritis dan punah melalui kebijakan Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD). Program yang dikemas dalam Merdeka Belajar Episode 17 ini, diluncurkan pada 22 Februari 2022. Dengan menargetkan 38 bahasa daerah yang tersebar di 12 provinsi menjadi objek revitalisasi, program ini akan berlangsung sepanjang tahun 2022.

Adapun provinsi yang dimaksud adalah Sumatra Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, NTT, NTB, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Maluku, Maluku Utara, dan Papua.

Pelaksanaan Revitalisasi Bahasa Daerah melibatkan 1.491 komunitas penutur bahasa daerah, 29.370 guru, 17.955 kepala sekolah, 1.175 pengawas, serta 1,5 juta siswa di 15.236 sekolah. Sementara itu, untuk komunitas penutur, Kemendikbudristek melibatkan secara intensif keluarga, para maestro, dan pegiat pelindungan bahasa dan sastra dalam penyusunan model pembelajaran bahasa daerah, pengayaan materi bahasa daerah dalam kurikulum, dan perumusan muatan lokal kebahasaan dan kesastraan.

Revitalisasi bahasa daerah melibatkan 1.491 komunitas penutur bahasa daerah, 29.370 guru, 17.955 kepala sekolah, 1.175 pengawas, serta 1,5 juta siswa di 15.236 sekolah.

Program Revitalisasi Bahasa Daerah dirancang dengan tujuan untuk menjadikan para penutur muda sebagai penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah dengan penuh suka cita melalui media yang sukai. Hal ini tentu juga diharapkan dapat menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah, sekaligus menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya. Pada akhirnya, program ini dapat menuntun generasi muda untuk menemukan fungsi dan rumah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah. **(NWD)**

Program-program Revitalisasi Bahasa Daerah Disesuaikan Kondisi Lapangan

Dengan melibatkan setiap elemen pemangku kepentingan, Badan Bahasa melalui balai dan kantor bahasa di daerah melakukan pelatihan guru utama dan pembelajaran kepada guru bidang. Selain itu, juga dilakukan pendampingan oleh tim Badan Bahasa, unit pelaksana teknis (UPT), maupun fasilitator, yang dilanjutkan dengan festival berjenjang, serta gerakan menulis karya dalam bahasa daerah.

Kolaborasi yang terstruktur, masif, dan efektif menjadi kunci dalam mengimplementasikan program Revitalisasi Bahasa Daerah. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pun merupakan komponen penting dalam pelaksanaannya.
Agar kolaborasi dapat terwujud, Kemendikbudristek merancang tiga model revitalisasi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Ketiga model ini disebut masing-masing model A, model B, dan model C.

Bahasa daerah yang tergolong model A memiliki karakteristik daya hidup bahasa yang masih aman, jumlah penutur masih banyak, dan masih digunakan sebagai bahasa yang dominan di dalam masyarakat tuturnya. Pendekatan yang dilakukan pada model A ini adalah pewarisan dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah. Contohnya bahasa Jawa, Sunda, dan Bali.

Mendikbudristek Nadiem Makarim saat meluncurkan program menjelaskan mengapa bahasa daerah yang berkategori aman juga masuk revitalisasi, karena menurut dia tidak ada jaminan bahwa bahasa akan aman selama-lamanya. Bahkan, jumlah penuturnya selalu berkurang.

Lalu bahasa daerah yang masuk dalam model B adalah bahasa daerah yang memiliki daya hidup rentan, jumlah penuturnya relatif banyak dan bahasa daerahnya digunakan bersaing dengan bahasa-bahasa daerah lain. Pendekatan pada model ini melalui pewarisan yang dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah jika wilayah tutur bahasa itu memadai. Sementara untuk pewarisan dalam wilayah tutur bahasa, juga dapat dilakukan melalui perpaduan pembelajaran yang berbasis sekolah dan komunitas. Contohnya adalah bahasa-bahasa di Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat.

Kemudian, bahasa daerah dengan model C memiliki karakteristik daya hidup bahasa yang mengalami kemunduran, terancam punah atau kritis, serta jumlah penutur sedikit, dan dengan sebaran terbatas. Pendekatan yang dilakukan pada model ini adalah pewarisan yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas untuk wilayah tutur bahasa yang terbatas dan khas.



Sekelompok siswa sedang belajar bersama , Sumber Foto: Ibar Warsita.

Pembelajaran dalam model C dilakukan dengan menunjuk dua atau lebih keluarga sebagai model tempat belajar atau dilakukan di pusat kegiatan masyarakat, seperti tempat ibadah, kantor desa, atau taman bacaan masyarakat. Contoh bahasa yang direvitalisasi dengan model C ini adalah bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, dan Papua.

Penting untuk dicatat, bahwa untuk melindungi penutur asli bahasa daerah, strategi terbaik dalam revitalisasi adalah dengan memberi peluang seluas-luasnya pada semua penutur asli bahasa daerah untuk menggunakan bahasanya. Itulah mengapa keterlibatan seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci suksesnya revitalisasi.

Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Penerapan Muatan Lokal di Satuan Pendidikan

Revitalisasi Bahasa Daerah berprinsip dinamis, adaptif, regeneratif, dan merdeka berkreasi dalam penggunaan bahasa. Revitalisasi yang dinamis dapat dilihat dari orientasi pada pengembangan, bukan sekadar memproteksi bahasa. Prinsip adaptif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk disesuaikan dengan situasi lingkungan sekolah dan masyarakat tuturnya. Dan dengan regenerasi, revitalisasi berfokus pada penutur muda di tingkat sekolah dasar dan menengah, serta merdeka berkreasi dalam penggunaan bahasa daerah.

Bahasa daerah yang berkategori aman juga masuk revitalisasi karena tidak ada jaminan bahwa bahasa akan aman selama-lamanya. Bahkan, jumlah penuturnya selalu berkurang.

Dalam rangka mengoptimalkan penguasaan bahasa daerah di lingkungan satuan pendidikan, Kemendikbudristek melatih para guru utama serta guru-guru bahasa daerah; mengadopsi prinsip fleksibiltas, inovatif, kreatif, dan menyenangkan yang berpusat kepada siswa; mengadaptasi model pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing; serta membangun kreativitas melalui bengkel bahasa dan sastra.

Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan mendorong satuan pendidikan memuat pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Hal ini juga perlu didorong oleh kebijakan pemerintah daerah masing-masing, di mana provinsi, kabupaten, serta kota yang memiliki bahasa daerah dominan, memiliki muatan lokal yang diwajibkan, yaitu pelajaran bahasa daerah.

Sedangkan bagi wilayah-wilayah yang tidak punya bahasa daerah yang dominan, maka muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Pilihannya berada di masing-masing sekolah. Namun, wajib tidaknya bahasa daerah menjadi muatan lokal di sekolah, akan tergantung kebijakan masing-masing pemerintah daerah. Ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar.

Penyelarasan bahasa Ibu dan bahasa Indonesia memiliki fungsi yang saling melengkapi satu sama lain. Bahasa daerah merupakan ekspresi identitas dan keragaman budaya, sementara bahasa Indonesia adalah pengikat rasa nasionalisme bangsa.

Hadirnya program Revitalisasi Bahasa Daerah ini juga diharapkan dapat makin menggugah sekolah untuk mengembangkan pembelajaran bahasa daerah yang membangkitkan kreativitas peserta didik. Sekolah-sekolah didorong untuk menggerakkan bahasa daerah bagi para pelajar dan membuat jembatan lintas generasi, kembali pada identitas kita dan merayakan kebinekaan.
Puncak Revitalisasi Bahasa Daerah akan berujung pada Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Festival yang direncanakan berlangsung pada Oktober—November ini merupakan media apresiasi kepada para peserta revitalisasi bahasa daerah yang dilakukan secara berjenjang, mulai dari sekolah, atau komunitas belajar. Melalui kegiatan ini, para siswa yang telah mendapatkan materi bahasa daerah dari para guru dan pegiat bahasa daerah akan menyuguhkan tampilan terbaiknya. FTBI tingkat nasional rencananya akan diselenggarakan pada Desember 2022.
(DLA)

Salah satu strategi dalam Revitalisasi Bahasa Daerah adalah dengan mendorong satuan pendidikan memuat pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah.

Berjalan Serempak di 12 Provinsi Sepanjang Tahun

Perjalanan program Revitalisasi Bahasa Daerah berlangsung sejak diluncurkan pada Maret 2022 hingga di penghujung tahun yang sama dan diakhiri dengan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Setiap tahapan yang dilalui melibatkan berbagai pihak dalam koordinasi yang komprehensif.



Program Revitalisasi Bahasa Daerah yang ditetapkan dengan target 12 provinsi pada tahun 2022, diawali dengan koordinasi bersama para pakar, pegiat, dan calon pengajar termasuk di dalamnya akademisi, sastrawan, pendidik di jenjang sekolah dasar maupun menengah pertama. Koordinasi yang masuk dalam tahap persiapan ini dilakukan pertama kali pada Maret 2022 dan juga melibatkan pemerintah daerah melalui dinas terkait.

Dari koordinasi yang telah dilakukan, tahap berikutnya adalah memberikan pelatihan guru master kepada guru-guru sasaran utama, yaitu guru SD dan SMP. Pelatihan ini melibatkan dinas pendidikan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Daerah jenjang SMP, dan Kelompok Kerja Guru (KKG) SD. Sedangkan pelatihan guru master berlangsung sepanjang Juni hingga Juli 2022.

Setelah pelatihan guru master selesai, bulan Juli hingga Oktober 2022 menjadi waktu pelaksanaan dan pemantauan program Revitalisasi Bahasa Daerah. Pelaksanaan program dilakukan di sekolah dan komunitas tutur. Sedangkan pemantauan

Pelatihan guru master kepada guru-guru sasaran utama, yaitu guru SD dan SMP melibatkan dinas pendidikan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Daerah jenjang SMP, dan Kelompok Kerja Guru (KKG) SD.

pelaksanaan program dilakukan dengan menggunakan basis sekolah dan komunitas tutur. Di sisi lain, juga terdapat pemantauan proses pengimbasan dari guru master ke guru SMP maupun SD.

Puncak pelaksanaan program Revitalisasi Bahasa Daerah ditandai dengan hadirnya Festival Tunas Bahasa Ibu. Pentas FTBI akan dimulai dari festival tingkat daerah yang mulai dilaksanakan pada November 2022. Peserta program ini adalah penutur muda (tingkat SD/SMP) bahasa daerah yang sekolah atau komunitasnya mendapat pendampingan/pelatihan tunas bahasa ibu. Festival ini dirancang dalam skala



Seluruh rangkaian Revitalisasi Bahasa Daerah tahun 2022 memiliki empat tujuan. Salah satunya untuk mendorong penutur muda menjadi penutur aktif bahasa daerah.

besar dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan dukungan penuh dari pemerintah daerah.

Dari FTBI tingkat daerah, dilanjutkan dengan selebrasi tingkat nasional yang berlangsung di Jakarta. FTBI tingkat nasional berlangsung pada akhir tahun 2022 dengan menghadirkan perwakilan terbaik dari masing-masing daerah yang merupakan hasil FTBI di tingkat provinsi. Peserta yang hadir di FTBI nasional merupakan penampil terbaik yang menampilkan kekhasan daerahnya masing-masing.

Seluruh rangkaian Revitalisasi Bahasa Daerah tahun 2022 ini memiliki empat tujuan. Pertama, untuk mendorong penutur muda menjadi penutur aktif bahasa daerah, yang pada gilirannya memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa daerah dengan penuh suka cita. Tentu saja kesukaan ini dapat diwujudkan melalui media yang disukai oleh para penutur muda.

Kedua, hadirnya program digadang menjadi media untuk menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah yang sudah hampir punah. Agar dapat mewujudkan kelangsungan hidup tersebut, dibuka ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya. Dan yang keempat dan tidak kalah penting, menemukan fungsi dan ranah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah. **(ALN)**



Guru SD dan SMP dari Sumba timur dan Sumba Tengah sedang menampilkan atraksi lokal

Memupuk Kebanggaan dalam Menggunakan Bahasa Daerah

Puncak Revitalisasi Bahasa Daerah ditandai dengan dihelatnya Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Festival ini merupakan media apresiasi kepada para peserta program revitalisasi bahasa daerah yang dilakukan secara berjenjang mulai dari sekolah atau komunitas belajar di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, dan provinsi.

Terdapat tujuh macam kompetisi dan acara yang bisa diikuti dalam FTBI, yaitu membaca dan menulis aksara daerah; menulis cerita pendek; membaca and menulis puisi; mendongeng; pidato; tembang tradisi; dan komedi tunggal *(stand-up comedy)*. Melalui festival ini, Kemendikbudristek membuka akses bagi para partisipan sehingga nantinya akan semakin bangga menggunakan bahasa daerah.

FTBI dilaksanakan di 12 provinsi yang menjadi sasaran revitalisasi. Penjaringan peserta yang mengikuti FTBI tingkat nasional dilakukan dalam berbagai lomba

di masing-masing daerah. Peserta yang terpilih mewakili daerahnya ke jenjang nasional akan menampilkan beragam pertunjukkan yang menggunakan bahasa daerahnya.

Tujuan akhir revitalisasi bahasa daerah ialah menghadirkan penutur muda yang kelak menjadi penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah penuh suka cita. Festival ini juga menjadi media apresiasi kepada peserta revitalisasi bahasa daerah.

Badan Bahasa merangkul komunitas, kepala sekolah, guru, hingga siswa, untuk ambil bagian dalam FTBI. Melalui program ini, Kemendikbudristek berupaya menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah, di samping menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya.

> **“Festival Tunas Bahasa Ibu membutuhkan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan baik pusat maupun daerah agar Bersama-sama berupaya menyelamatkan warisan budaya leluhur yakni bahasa daerah.” Kepala Kantor Balai Bahasa Provinsi NTT, Elis Setiati**

Contoh Praktik Baik
Nusa Tenggara Timur Menuju FTBI 2022

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi satu dari 12 provinsi target program Revitalisasi Bahasa Daerah. Menurut data Peta Bahasa 2019, lima bahasa daerah NTT teridentifikasi sebagai bahasa yang mengalami kemunduran, terancam punah, dan berada dalam kondisi kritis. Kelima bahasa tersebut yaitu bahasa Dawan, bahasa Abui, bahasa Manggarai, bahasa Rote, dan bahasa Kambera. Di sisi lain, kelima bahasa ini merupakan bahasa daerah yang jumlah generasi mudanya masih potensial secara kuantitatif dan menjadi representasi keragaman wilayah di Nusa Tenggara Timur. Kondisi tersebut menjadi alasan kelima bahasa daerah tersebut dipilih tahun ini.

Dalam rangka menyemarakkan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI), Kantor Bahasa NTT menggelar kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara luring. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu: membaca puisi, mendongeng, pidato, pantun lokal Dawan/klaiba dan natoni (tradisi bertutur dalam suku Dawan), go’et (puisi tradisional Manggarai), syair tradisi/lagu-lagu rakyat Manggarai, luluk dan jungga (bahasa Kambera/Sumba Timur), syair dan tarian kebalai (Rote), dan tembang tradisi dan lego-lego (suku Abui/Alor). **(AWF)**









Menghadirkan Keberagaman dan Kesamaan Bahasa Daerah di Indonesia

Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra merupakan rumah bahasa dan sastra yang berisi kajian dan visualisasi keberagaman bahasa serta sastra. Laboratorium virtual ini menyajikan informasi tentang kebinekaan bahasa dan sastra di seluruh Indonesia. Jika ditelusuri lebih lanjut, di balik keberagaman bahasa daerah tersebut ditemukan adanya berbagai kesamaan, salah satunya kesamaan dalam hal kosakata.

Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra bisa diakses secara daring di laman *labbineka.kemdikbud.go.id* . Laboratorium ini berjejaring teknologi informasi di bawah pengelolaan Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra (Pusbanglin), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.

Terkait keberagaman dan kesamaan kosakata bahasa daerah, ada beberapa fitur menarik yang bisa dijelajahi secara virtual di laboratorium ini. Pada menu utama "Data Bahasa", ada lima fitur yang bisa dieksplor, yaitu Cerita Rakyat, Peta Bahasa, Video Kebahasaan, Buku Bahasa dan Sastra, dan Daftar Bahasa Daerah.

Pengunjung bisa membaca beragam cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia melalui fitur Cerita Rakyat. Pengunjung juga bisa mengunduh buku-buku tentang cerita rakyat secara gratis di fitur ini. Beberapa cerita

Pada menu utama "Data Bahasa", ada lima fitur yang bisa dieksplor, yaitu Cerita Rakyat, Peta Bahasa, Video Kebahasaan, Buku Bahasa dan Sastra, dan Daftar Bahasa Daerah.

rakyat yang disajikan antara lain Si Kabayan dari Jawa Barat, Putri Tujuh dari Maluku, Puan dan Si Taddung dari Kalimantan Timur, dan Geliga Sakti dari Riau.
Di fitur Peta Bahasa, disajikan informasi mengenai bahasa daerah dan peta bahasa daerah di Indonesia. Untuk mendapatkan informasi lebih lengkap, pengunjung dapat mengeklik gambar peta untuk menuju Peta Bahasa di laman petabahasa.kemdikbud.go.id .

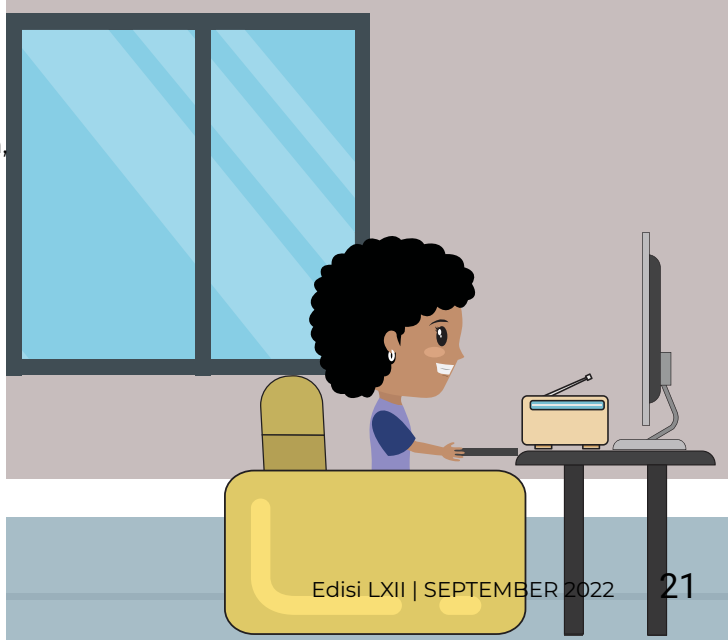
Fitur Video Kebahasaan menyajikan video-video tuturan sastra lisan, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Beberapa video yang terdapat di fitur ini antara lain Sastra Lisan Lagu Daerah Bahasa Naulu, Percakapan dalam Bahasa Ponosakan (Sulawesi Utara), dan Kisah/ Penuturan dari Madura Pesisir (Jawa Timur).

Pada fitur Buku Bahasa dan Sastra, pengunjung bisa mendapatkan berbagai buku elektronik tentang bahasa, sastra, dan kamus bahasa daerah yang bisa diunduh secara gratis maupun dibaca langsung di peramban. Beberapa buku yang terdapat di fitur ini antara lain Syair Burung Simbangan, Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rejang, dan Kamus Budaya Sulawesi Tenggara.
Kemudian di fitur Daftar Bahasa Daerah ditampilkan daftar bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pengunjung dapat mengeklik bahasa daerah yang diinginkan untuk mendapatkan informasi mengenai asal dan di mana saja lokasi tutur bahasa tersebut. Pengunjung juga bisa mengetahui hasil penghitungan dialektrometri mengenai persentase perbedaan dan kesamaan bahasa daerah dalam dialek yang berbeda, maupun dengan bahasa daerah lain.

Selanjutnya, pada menu utama "Aplikasi", terdapat dua fitur, yaitu Kosakata Swadesh dan Kekerabatan Bahasa. Kosakata Swadesh menyajikan contoh 200 kosakata dasar swadesh, yaitu kosakata terkait budaya dasar dari berbagai bahasa daerah di Indonesia atau padanan kata dari beberapa bahasa daerah. Kemudian di fitur Kekerabatan Bahasa, pengunjung dapat mengeklik menu "Pilih Kata" dan memilih kata yang ingin diketahui kekerabatan bahasanya. Misalnya kata "angin" memiliki persentase berkerabat sebesar 83,97 persen.

Konsep kata berkerabat dari data 200 kosakata dasar Swadesh menyimpulkan bahwa bahasa daerah di Indonesia berkebarat satu sama lain karena dapat dibuktikan dari kosakata yang sama, mirip, dan bahkan berbeda tetapi dapat ditelusuri dari asal kata yang sama. Hal tersebut menjadi bukti bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia berkerabat satu sama lain.

Keberadaan Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat bahwa Indonesia memiliki kekayaan berupa keanekaragaman bahasa dan sastra sekaligus memiliki kesamaan kosakata dalam bahasa daerah. **(DES)**



Bahasa Daerah di KBBI

Gelar

anang *Bjr n* 1 gelar kebangsawanan Banjar
aom *Sd n* gelar untuk anak bupati zaman dulu
cokorda *Bl n* gelar bangsawan (golongan atau kasta kesatria)
dinaju *Mdr n* gelar putri bangsawan Madura

Agama

melasti *Bl n* upacara penyucian arca-arca simbol dewa dsb di laut
pancawalikrama *Bl n* upacara kurban yg diadakan 10 tahun sekali menjelang Hari Raya Saka, Nyepi, tujuannya agar masyarakat dan negara bersih dan selamat, terhindar dr malapetaka, dsb
ajengan *Sd n* orang terkemuka, terutama guru agama Islam; kiai
dahopi *Mu n* persembahan doa dng sesajen (kpd leluhur yg dilakukan pd bulan puasa)

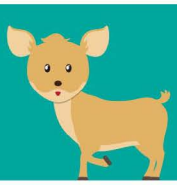


Bangunan

berugak *Sk n* bangunan berupa panggung terbuka dng empat atau enam tiang beratap berbentuk spt lumbung
caping *Bl n* hiasan pd sudut-sudut tiang bangunan
cungkup *Jw n* bangunan beratap di atas makam sbg pelindung makam; rumah kubur
rangkiang *Mk n* bangunan bertiang empat, biasanya berbentuk gonjong, berada di depan rumah gadang untuk tempat menyimpan padi

Budaya

tajen /tajén/ *Bl n* sabung ayam
ngaben /ngabén/ *Bl n* upacara pembakaran jenazah pd masyarakat Bali yg beragama Hindu;
carok *Mdr n* perkelahian dng menggunakan senjata tajam yg dilakukan secara ksatria satu lawan satu
suarang *Mk n* 1 harta milik bersama, hasil pencaharian suami istri selama dl perkawinan; gana-gini



Fauna

bagong *Sd n* babi hutan; celeng
bangkung *Bl n* induk babi
kucit *Bl n* anak babi
beludak *Jw n* ular berbisa yg dapat menggembungkan lehernya (tengkuknya); ular sendok; ular tedung; Naja sputatrix



Pangkat

bahu *Jw n* pangkat pembantu kepala desa
rangga *Jw n* 1 kata sapaan kpd pegawai kerajaan; 2 pangkat pegawai kerajaan
sepandri *Jw n* pangkat serdadu (lebih tinggi sedikit dp serdadu biasa)
saka *Mk n* 1 keluarga dr pihak ibu; 2 pangkat adat dr kaum yg bersifat turun-temurun

Flora

batun *Bt n* pohon, tinggi mencapai 30 m, kayunya kuat dan awet, digunakan untuk bangunan rumah, jembatan, kerangka perahu, dsb; Pterospermum acerifolium
sibalaya *Kal n* tanaman semak yg daunnya kecil dan berbau tajam, batangnya digunakan untuk menyapu halaman
saik *Wmn* n buah merah
apa *Mdr n* buah tanaman sirih



Senjata

berang *Sb n* senjata parang khas Sumbawa
ces /cés/ *Asm n* anak panah yg terbuat dr jali-jali
lancur *Us n* senjata tajam (pedang) yg lengkung ke bagian yg tajam
dao *n Bz* tombak yg digunakan untuk menangkap buaya

Perkakas

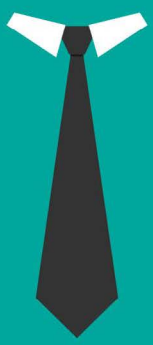


berang *Md n* pisau besar untuk merajang daun tembakau
bungkal *Mdr n* lempeng batu asahan halus untuk menajamkan pisau cukur
cetok /cétok/ *Jw n* alat untuk mencedok adukan semen, tanah, dsb
gantar *Sd n* galah

Jabatan

sangadi *Tl n* kepala desa yg bertugas mengatur pembagian aliran air sungai
sarageni *Sd n* prajurit yg bertugas menembakkan Meriam
jagabaya *Jw n* kepala keamanan desa
osara *Tlk n* kepala adat yg bertugas menyelesaikan perselisihan pewarisan, dan masalah-masalah adat

Profesi



anjun *Sd n* orang yg pekerjaannya membuat barang gerabah
bong *Jw* n orang yg pekerjaannya mengkhitan (menyunat); dukun sunat
nyarawedi *Sd n* orang yg pekerjaannya menggosok permata
paledang /palédang/ *Sd n* orang yg pekerjaannya membuat barang-barang dr tembaga

Kerabat

teteh /tétéh/ *Sd n* panggilan kpd kakak perempuan
mbok *Bl n* kata sapaan untuk perempuan yg lebih tua di Bali
mbak *n* 1 kata sapaan yg lebih tua di daerah Jawa; mbakyu; 2 kata sapaan untuk perempuan muda
uni *Mk n* kakak perempuan

Kesehatan

buduk *n* 1 Jw kusta; 2 Sd beruntus dan gatal-gatal krn kuman pd kulit
corob *Sd n* penyakit kulit; bercak-bercak putih (pd tangan)
balayan *Mk n* penyakit kulit spt bisul, yg tumbuh pd bagian kepala dan meninggalkan bekas
apid *Bl a* merah-merah pd lipatan kulit (leher, paha)

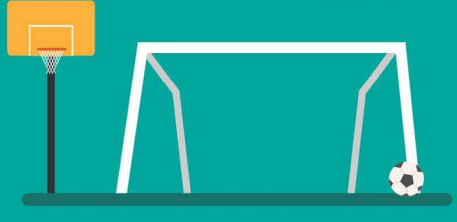
Olahraga dan Permainan

ciblon *Jw n* permainan anak-anak ketika mandi di sungai atau di permandian dng cara menepak-nepakkan telapak tangan pd permukaan air sehingga menimbulkan bunyi tertentu
lengko-lengko *Wl n* permainan yg pemainnya senantiasa menggoyang- goyangkan sejumlah siput kecil disebuah tempurung kelapa
metai-tai /métai-tai/ *Tlk n* permainan yg dilakukan dng cara meletakkan satu bungkusan kecil atau barang-barang lain di dekat pantat kawan sepermainannya tanpa diketahui pemain yg bersangkutan
penteng /penténg/ *Mdr n* permainan mengadu ketangkasan melontarkan sepotong kayu dr lubang dng dorongan batang kayu pemukul



Perabot

cudang *Lp n* tabung bambu tempat menyimpan air yg telah dimasak untuk dibawa ke lading
cempor *Sd n* lampu minyak yg tidak memakai semprong (biasanya dibuat dr kaleng bekas yg dilubangi untuk tempat sumbu)
jun *Jw n* buyung (tempat air) atau tempayan kecil dibuat dr tanah
pekoro /pékoro/ *Kmr n* piring kayu pd masyarakat suku Kamoro



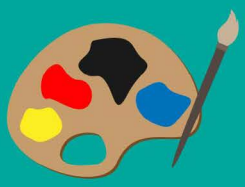
Seni

calung *Sd n* Mus alat musik pukul dr bambu bulat, ada yg menyerupai gambang, ada yg tersusun melintang dr atas ke bawah.
dap *Jb n* alat musik khas Kerinci terbuat dr bongkol kelapa dan kulit kambing, dibunyikan dan dimainkan untuk menurunkan benda-benda pusaka.
kecimol *Sk n* dangdut jalanan, biasanya dipakai untuk mengiring pengantin di daerah Lombok.
gemblak *Jw n 1* penari (ronggeng) laki-laki.



Waktu

Anggarakasih *Jw n* Selasa Kliwon
cuduh *Mk n* rentang waktu yg tidak terlalu lama dr waktu terjadinya peristiwa (biasanya paling lama 2 jam)
titimangsa *Jw n* masa; waktu
sangkala *Jw n* ketika; waktu



Warna

cemani *Jw a* hitam sama sekali (sampai ke tulang-tulangnya)
deragem *Jw a* cokelat tua (tt warna kuda)
ganih *Mk n* putih (tt kain)

Ukuran

caing *Sd n* satuan ukuran yg jumlahnya sama dng 200 ikat (tt padi)
cengkal *Jw n* satuan ukuran panjang sekitar 3,75 m atau 12 kaki; tombak
musti *Bl n* satuan ukuran sepanjang kepalan tangan ditambah panjang ibu jari, untuk menentukan jarak antarbangunan
guli *Bl n* ruas jari tangan (biasanya yg terpanjang), digunakan sbg ukuran dl arsitektur tradisional

Tata Boga

sanjai *Mk n* penganan dr singkong yg diiris tipis memanjang atau melebar, digoreng, dibumbui dng cabai merah
ambal *Tns n* penganan khas Tonsea terbuat dr adonan tepung ketan, lemak babi, dan jahe, dibungkus dng daun, lalu dimasak atau dikukus dl talang atau buluh
barongko *BgM n* penganan kukus khas Bugis-Makassar, dibuat dr pisang yg sudah dihancurkan dicampur dng tepung, telur, dan gula pasir
berengkes /beréngkés/ *Sk n* makanan yg dibuat dr campuran kepala atau tulang ikan yg dibumbui kemiri, dibungkus dng daun pisang, kemudian dibakar



Tata Busana

tanggui *Bjr n* topi perempuan khas Banjar berbentuk setengah bola besar terbuat dr daun pandan
paksangko *Plb n* pakaian adat pengantin Palembang berupa baju kurung panjang
boko *Mr n* nama pakaian adat perempuan Mandar yg sudah agak lanjut usia, biasanya berwarna putih, hitam, cokelat, atau biru, dipakai pd acara-acara penting
surjan *Jw n* baju jas laki-laki khas Jawa berkerah tegak, berlengan panjang, terbuat dr bahan lurik atau cita berkembang



Transportasi

pincara *Bg n* alat penyeberangan dibuat dr dua buah perahu yg saling digandengkan atau drum-drum kosong yg disusun, kemudian di atasnya diberi papan, digerakkan dng cara menarik tali yg telah disambungkan dng tali utama yg terbentang di atas kedua sisi sungai
sawado *Wrp n* perahu tidak bercadik
sope /sopé/ *Mks n* perahu bercadik ganda (kiri dan kanan) dilengkapi dng layar berbentuk segi empat untuk penggerak laju perahu
gotrok *Jw n* kereta api kecil (untuk mengangkut tebu dsb); lori

Kata mereka tentang

REVITALISASI BAHASA DAERAH

Program Revitalisasi Bahasa Daerah merupakan salah satu program pelindungan bahasa daerah yang bertujuan menggelorakan kembali penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat tuturnya dan juga untuk meningkatkan jumlah penutur muda bahasa daerah. Pewarisan bahasa dan sastra daerah mutlak dilakukan, terutama kepada para generasi milenial agar mereka tidak tercabut dari akar budaya bangsa yang begitu luhur. Generasi muda diutamakan menjadi sasaran pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra daerah agar kekayaan bahasa, sastra, dan budaya lokal kita yang begitu beragam, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, yang tumbuh dan berkembang dalam 718 bahasa daerah, dapat terus terpelihara dan diwariskan agar tetap lestari.



Herawati
Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali

Saya menyambut baik revitalisasi bahasa daerah, karena upaya tersebut tidak dapat dilakukan sendiri melainkan harus bekerja sama melibatkan banyak pemangku kebijakan, seperti akademisi, intitusi pemerintah, maupun instansi swasta hingga komunitas dan pegiat seni.



Masayu Gay
Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kue Raha, Ternate

Tahun 2011 terdapat 73 juta penutur aktif bahasa Jawa. Akan tetapi, pada tahun 2019, penelitian menunjukkan bahwa penutur aktif Bahasa Jawa menurun cukup signifikan yakni menjadi sekitar 70 juta. Walaupun bahasa Jawa banyak penggunanya tapi kategori itu bisa dikatakan rawan, kritis untuk kehidupan ke depannya. Berangkat dari keprihatinan balai bahasa dalam memandang dan menyikapi perkembangan kehidupan bahasa Jawa yang sekarang ini sedang berlangsung. Untuk itu saya menyambut baik kebijakan revitalisasi bahasa daerah, dan mengapresiasi program tersebut, serta berharap supaya generasi muda tidak hanya sekadar mengenal tapi betul-betul senang dan memakai lagi bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu.



KRAT. Supardjo Dwijo Hadinagoro
Budayawan Jawa

Dengan kekayaan 72 bahasa daerah menjadi modal NTT untuk mengembangkan diri dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata. Orang tidak akan datang ke suatu wilayah kalau tidak ada keunikannya. Kita sebagai orang NTT tidak perlu menyamakan diri dengan orang di Jawa atau Bali. Kita punya kekayaan bahasa yang menjadi ciri khas NTT. Kalau ditanya siapa yang bertanggung jawab atas kepunahan bahasa daerah? Jawabannya, tanggung jawab kita semua. Marilah kita sama-sama bertanya dan memberikan jawaban dari apa yang kita lakukan agar bahasa dan sastra daerah tetap dilindungi, tidak punah.



Andreas Hugo Pareira
Anggota Komisi X DPR RI,
asal Sikka, NTT

Saya mendukung kebijakan revitalisasi bahasa daerah. Menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan lainnya dalam menjaga dan merawat bahasa daerah untuk masa depan generasi muda adat, khususnya di Papua. Kita bersyukur di bulan Juni 2022 dengan dukungan dari Balai Bahasa Papua, telah diajukan usulan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) mengenai pelindungan bahasa dan sastra daerah di Papua. Selanjutnya, di akhir tahun 2022 kiranya ditetapkan menjadi perda yang akan diikuti aksi nyata oleh kepala daerah dalam implementasi perda tersebut.



Jhon N. R. Gobay
Ketua Kelompok Kerja Otonomi Khusus (Pokja Otsus)
Dewan Perwakilan Rakyat Papua

Bahasa adalah jati diri identitas budaya. Oleh karena itu, pelestariannya mutlak harus dilakukan terutama oleh pemda. Tanpa kemauan yang kuat dari pemda, akan sulit pelaksanaannya. Saya mohon agar pemda responsif melakukan transformasi budaya melalui pendidikan. Salah satu cara dalam merevitalisasi bahasa daerah adalah melalui pendidikan. Anak-anak di jenjang pendidikan dasar dan menengah (perlu) dipaksa bisa bahasa daerah.



Hidayatullah Sjah
Sultan Ternate ke-49

REVITALISASI, UNTUK SALING MELENGKAPI

Sejarah membuktikan, di wilayah Nusantara terdapat banyak bahasa yang secara efektif dipergunakan penduduknya dalam rentangan belasan abad—salah satu di antaranya kita temukan dalam bentuk prasasti. Bahwa kemudian lahir bahasa nasional, tepatnya tahun 1928, itu merupakan upaya dalam proses berbangsa dan bernegara menuju terbentuknya Indonesia.



TaufikFaturohman

Aktif dalam kegiatan pemuliaan bahasa Sunda. Tahun 2016 mendapat Anugerah Tokoh Pelestari Bahasa Daerah dari Kemendikbud. Selain pernah menjadi Ketua Umum LBSS (Lembaga Basa jeung Sastra Sunda), sekarang memimpin Grup Kilinik Basa.

Sumber Foto: Doc. Pribadi

Revitalisasi Bahasa Daerah

Orang Sunda memiliki bahasa Sunda dengan ciri-cirinya tersendiri, sehingga menjadi pembeda dari bahasa-bahasa daerah lainnya. Hingga saat ini, bahasa Sunda tetap dipelihara oleh penuturnya, sejalan dengan amanat UUD 1945. Bahasa Sunda tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan komunikasi di antara penuturnya, melainkan juga sebagai sarana ekspresi budaya dalam tataran estetika berbahasa.

Sebuah kenyataan yang tak terhindarkan saat ini, paling tidak, orang Sunda menggunakan dua bahasa: Sunda dan Indonesia, baik aktif maupun pasif. Bagi orang Sunda, kedua bahasa tersebut bukan untuk dipertentangkan, melainkan saling melengkapi. Kemampuan berbahasa Sunda sesuai dengan kaidah baik dan benar, justru akan memperkuat eksistensi bahasa Indonesia.

Karena itu, upaya revitalisasi bahasa daerah yang dilakukan Kemendikbudristek melalui Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kemudian diperluas oleh Balai Bahasa yang ada di setiap provinsi, patut diberikan apresiasi yang tinggi. Hal itu merupakan upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan peran bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat Indonesia, serta mencerminkan sikap positif terhadap perkembangan bahasa daerah.

Kerja Sama

Garapan yang juga dinilai penting dalam upaya revitalisasi ini, adalah meningkatkan kerja sama Balai Bahasa Jawa Barat dengan para penggiat bahasa Sunda, baik yang sudah terwadahi dalam berbagai kelembagaan, maupun yang bersifat perorangan. Adapun yang menjadi sasarannya adalah masyarakat penutur bahasa Sunda dengan segala keperluan praktisnya, serta aparatur pemerintah yang bertugas menyusun bahan publikasi berbahasa Sunda. Garapan ini menempati posisi strategis, sebab perda tentang bahasa daerah kini mulai semarak di tiap pemerintahan kabupaten dan kota, yang tentu saja mesti ditunjang oleh kualifikasi yang sesuai dengan persyaratan keilmuan tentang bahasa Sunda.

Walau masih ada pemerintah kota dan kabupaten yang merasa belum siap diajak lari cepat oleh Balai Bahasa Jawa Barat dalam melaksanakan berbagai kegiatan, tetapi mereka terlihat terpacu semangatnya dan bergegas menyiapkan segala sesuatunya, demi suksesnya revitalisasi bahasa Sunda. ***

Opini

Tanya Jawab

Revitalisasi Bahasa Daerah, Upaya Mempertahankan dan Memperkokoh Bangsa



Encep Ridwan
Ketua Perkumpulan Pendidik
Bahasa Daerah Indonesia (PPBDI) Pusat

Sebagai salah satu pendidik bahasa daerah, Encep Ridwan mendukung program Revitalisasi Bahasa Daerah. Menurutnya, jika bahasa daerah tidak dijaga dan dilindungi, maka sebuah bangsa akan hilang seperti pepatah **"hilang bahasa, lenyaplah bangsa"**.

Sejak kapan Perkumpulan Pendidik Bahasa Daerah Indonesia (PPBDI) dibentuk? Sampai saat ini berapa jumlah anggotanya dan apakah sudah mewakili setiap provinsi di Indonesia?

PPBDI dibentuk berdasarkan SK Kemenkumham RI Nomor: AHU-000927.AH.01-07 tahun 2020, tentang pengesahan pendirian badan hukum Perkumpulan Pendidik Bahasa Daerah Indonesia.

Anggota PPBDI adalah seluruh guru bahasa daerah di Indonesia yang memiliki Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Hingga saat ini, sekitar 7.000 orang guru bahasa daerah telah mendaftar dalam PPDBI. Mereka terdiri dari ASN, PPPK, dan tenaga honorer yang tersebar di Provinsi Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Lampung, Banten, Kalimantan, serta provinsi lain yang dianggap mendukung eksistensi kedudukan bahasa daerah.

Bagaimana pandangan Anda terkait program Revitalisasi Bahasa Daerah yang dikeluarkan Kemendikbudristek dalam payung Merdeka Belajar episode ke-17?

Saya dan PPBDI sangat mendukung adanya program Revitalisasi Bahasa Daerah untuk mempertahankan dan memperkokoh kedudukan bahasa daerah yang dikeluarkan Kemendikbudristek. Dengan hadirnya program ini, kami merasa guru bahasa daerah dimuliakan. Harapan kami, kegiatan ini tidak sampai tingkat provinsi tetapi ada tindak lanjut hingga tingkat nasional, sehingga eksistensi bahasa daerah sebagaimana amanat UUD 1945 pasal 32 ayat 2, bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional, dapat dirasakan oleh seluruh bangsa Indonesia.

Menurut Anda, apakah program ini sudah bisa dikatakan efektif dalam upaya pelestarian bahasa daerah?

Sangat efektif. Sebab melibatkan seluruh pemangku kepentingan, di antaranya peserta didik jejang SD, SMP; guru bahasa daerah jenjang SD, SMP; pengawas SD, SMP; orang tua peserta didik, para maestro, serta para akademisi dan praktisi yang peduli terhadap kelestarian bahasa daerah. Keterlibatan mereka langsung dirasakan.

Saat ini revitalisasi bahasa daerah sudah dilakukan pada 15 provinsi di Indonesia. Menurut Anda, bagaimana kesiapan para pegiat bahasa daerah dalam membantu proses revitalisasi bahasa daerah?

Seluruhnya telah bersinergi dan berkoordinasi dengan pihak terkait terutama konsolidasi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Selanjutnya seluruh guru utama yang telah dibekali oleh para maestro melakukan kegiatan diseminasi terhadap guru-guru bahasa daerah di lapangan, dengan melibatkan dinas pendidikan kabupaten/kota untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut sehingga dapat tersampaikan semua materi terhadap sasaran, yaitu peserta didik.

Dari sudut pandang Anda, apakah koordinasi antara Kemendikbudristek dan Pemda saat ini sudah baik? Dan apa yang perlu dilakukan dan menjadi perhatian Kemendikbudristek agar Pemda mendukung dan menyukseskan program ini?

Dilihat dari yang telah dilakukan, kegiatan ini sangat sinergi dan kolaboratif sebab kalau tidak ada dukungan dari Pemda Kabupaten/Kota maka semua peserta tidak akan hadir. Luar biasanya kepala dinas turut hadir langsung menyaksikan kegiatan ini, serta dalam prosesnya ada beberapa kepala dinas yang langsung ikut merencanakan kegiatan tersebut.

Apa saja yang sudah dilakukan PPBDI dalam upaya pelestarian bahasa daerah? Apakah ada target tertentu yang akan dicapai dalam usaha tersebut?

Kami sudah melaksanakan kegiatan dalam bentuk simposium sebanyak dua kali dan sedang direncanakan untuk pelaksanaan yang ketiga. Kegiatan ini dilakukan di provinsi yang berbeda, bertujuan untuk memperkokoh kedudukan bahasa daerah di setiap provinsi.

Dalam pelaksanaan, kami menyampaikan aspirasi dengan berdikusi bersama para legislator DPR RI komisi X, Ditjen GTK Kemendikbudristek, dan pemerintah setempat. Target kami adalah kedudukan bahasa daerah dalam kurikulum nasional ditulis, tidak dibiaskan sehingga tidak ada penafsiran yang berbeda di setiap satuan pendidikan atau di tingkat kebijakan pemerintah daerah.

Menurut Anda, apa manfaat yang dirasakan para pegiat bahasa daerah dengan adanya Revitalisasi Bahasa Daerah?

Selain untuk membantu menyejahterakan para pegiat bahasa daerah,dengan program ini para maestro dapat menularkan ilmu yang dimiliki untuk disampaikan kepada generasi berikutnya. Tentu saja dampaknya akan menguatkan karakter generasi muda dengan pembekalan budaya dan bahasa daerahnya.

Apa saja yang menjadi hambatan atau tantangan yang Anda rasakan dalam melestarikan bahasa daerah?

Tantangannya adalah perhatian dari pemerintah pusat dan daerah terhadap eksistesi pelajaran bahasa daerah masih belum maksimal, salah satunya adalah guru bahasa daerah yang belum terakomodasi dalam program PPPK. Oleh karena itu, guru bahasa daerah mendaftar pada formasi seni budaya yang mengakibatkan berkurangnya jumlah guru bahasa daerah.

Kami dari PPBDI berharap kepada pemerintah pusat agar dibukakan formasi PPPK khusus guru bahasa daerah, dan pemerintah daerah juga ikut mendukung dengan mengajukan formasi tersebut ke pusat.

Apa harapan Anda terhadap program Revitalisasi Bahasa Daerah ke depannya?

Harapan saya, program ini tetap berjalan dan menjadi program rutin setiap tahun untuk memuliakan bahasa daerah, guru bahasa daerah, pegiat/maestro bahasa daerah, akademisi dan praktisi bahasa daerah, serta peserta didik yang senang berbahasa daerah.

Apa pesan Anda bagi masyarakat Indonesia khususnya kepada generasi muda dalam melestarikan bahasa daerah?

Mari kita lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing, dan pelajari bahasa Indonesia. Dengan ketiga bahasa ini, jika dikenal, dipelajari, dan dibiasakan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari maka dengan mudah akan menanamkan karakter sesuai program Kemendikbudristek saat ini, salah satunya Kurikulum Merdeka yang mengedepankan Profil Pelajar Pancasila. (PRM)



Ombukilan: Kumpulan Cerita Rakyat Buol

Deskripsi Fisik

Judul	: Ombukilan
Pengarang	: Hj. Maryam G. Mailili
Tahun Terbit	: 2021
Penerbit	: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Halaman	: 36 halaman
Bahasa	: Buol dan Indonesia

Indonesia memiliki ragam kearifan lokal yang tersebar di setiap daerah. Banyak legenda, cerita rakyat, maupun dongeng yang beredar di masyarakat dari generasi ke generasi, yang sarat akan pesan moral. Guna melestarikan cerita rakyat tersebut, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah menerbitkan buku yang berjudul "Ombukilan". Ombukilan sendiri bermakna sebagai "penduduk asli Buol".

Buku Ombukilan berisi empat cerita rakyat yang masing-masing berjudul Ombukilan, Batu Moitom, Tiam Pomaro, dan Sambaragading. Setiap cerita ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa asli Buol dan bahasa Indonesia. Dari empat cerita yang disajikan, dua di antaranya legenda dan dua lainnya dongeng. Dan cerita-cerita tersebut memiliki pesan moral yang patut diteladani generasi masa kini.

Cerita rakyat yang ditulis dalam dua dahasa ini dapat dijadikan salah satu media untuk melestarikan bahasa daerah. Buku ini tidak hanya dapat dibaca oleh penduduk asli Buol dan Sulawesi Tengah, tetapi juga penduduk wilayah lain guna memperkaya pengetahuan tentang bahasa daerah.

Pembaca dapat memetik pesan moral dari cerita rakyat dalam buku Ombukilan. Penulis telah memberi rangkuman pesan moral apa saja yang terkandung di dalam cerita tersebut. Selain teks, buku ini juga berisi gambar-gambar berwarna yang membantu pembaca memahami cerita, sehingga cocok untuk menjadi bacaan orang tua untuk mengantar tidur putra putrinya.

Informasi selengkapnya, buku dapat dibaca dan diunduh pada tautan *http://repositori.kemdikbud.go.id/25669/* **(RWT)**

Yuk, kita ke **perpus!** lagi

Perpustakaan Kemendikbudristek

Jam layanan:

Senin--Jumat
08.00--16.00 WIB

Jenis layanan:

- Peminjaman Koleksi
- Pengembalian dan Perpanjangan Koleksi
- Audio Visual
- Referensi
- Jurnal Kemendikbudristek
- E-Journal



Perpustakaan Kemendikbudristek,
Kompleks Kemendikbudristek Gd. A Lantai 1 dan Mezanin,
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Laman : perpustakaan.kemdikbud.go.id
Telp : (021) 5707870
WhatsApp : 0822-1374-0110
Pos.el : perpustakaan@kemdikbud.go.id
Facebook : Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Twitter : @Perpusdikbud
Instagram : @Perpustakaandikbud



sumber: imdb.com

Konflik Keluarga Mencuat, Adat jadi Perekat

Berlatarkan indahnya Danau Toba, film Ngeri-Ngeri Sedap mengajak penonton untuk menikmati kentalnya adat dan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Batak. Pak Domu yang diperankan oleh Arswendy Bening Swara dan Mak Domu diperankan oleh Tika Panggabean, berhasil menggambarkan suasana keluarga dengan beragam konfliknya.

Film ini juga dibintangi oleh Boris Bokir, Ghita Bhebhita, Lolox, dan Indra Jegel yang berperan sebagai anak-anak Pak Domu dan Mak Domu. Setiap peran dalam film besutan Bene Dion Rajagukguk ini memiliki

alur cerita dan konflik masing-masing yang sama-sama menantang.

Dikisahkan dalam film ini bahwa sebuah keluarga Batak sangat lekat dengan budaya pernikahan sesama suku. Di sini digambarkan bagaimana seorang kepala keluarga berusaha keras untuk mempertahankan budaya tersebut, walaupun dalam perjalanannya usaha ini menyebabkan konflik di dalam keluarga.

Konflik yang terjadi di dalam film ini tidak hanya untuk masalah pernikahan, tapi juga budaya dalam keluarga Batak yang menuntut anak perempuan untuk tidak bersuara dan mengikuti semua perkataan ayah atau saudara laki-lakinya. Konflik lain pun muncul saat anak laki-laki tidak lagi mengikuti adat Batak karena sudah merantau ke pulau seberang.

Beragam konflik dalam film yang muncul akibat adat istiadat pada akhirnya juga diselesaikan dengan menggunakan adat istiadat. Setiap potongan adegan dikemas tanpa sedikitpun mengesampingkan budaya Batak.

Raut wajah, intonasi, dan cara berpakaian setiap pemeran dalam film Ngeri-Ngeri Sedap terasa seperti sedang berada di tengah keluarga sendiri. Bahkan konflik yang diangkat pun memiliki ikatan dengan penonton karena merupakan konflik yang sangat sering ditemui dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Kisah apik yang dirilis tahun 2022 ini dilatarbelakangi pengalaman pribadi sanga sutradara. Tak heran jika film ini terasa sangat personal dan menghasilkan sentuhan emosional yang hangat namun universal. Film genre: drama komedi kategori usia 13+ ini sangat layak ditonton para remaja, dewasa, dan orang tua.

Belum lagi jika dilihat dari kemampuan sutradara untuk mengambil sudut-sudut danau Toba dan rumah-rumah di pinggirnya sebagai lokasi pengambilan gambar, menyuguhkan suasana yang sangat nyata bagaimana masyarakat setempat dapat hidup bersama. Pemilihan lagu dan musik latar, pun mampu menggerakkan hati penonton untuk merasakan emosi di dalamnya.

Di sisi lain, film ini dirasa mampu menggerakkan hati perempuan untuk dapat bersuara dan menyampaikan aspirasi, sekaligus membuka hati laki-laki agar lebih mendengarkan sekitar.

Bagaimana sebuah budaya patriarki begitu kental di masyarakat, sehingga menjadi sebuah masalah jika hal tersebut ditentang, juga digambarkan dengan sangat elegan dalam film ini. Termasuk di dalamnya bagaimana menyikapi kondisi tersebut tanpa harus menambah konflik baru.

Selain alur cerita, film ini dikemas dengan *setting* pencahayaan yang baik, pemeran pendukung yang meramaikan suasana, dan properti yang sangat khas dengan budaya Batak, membuat penonton banyak belajar terhadap keberadaan budaya daerah tersebut.

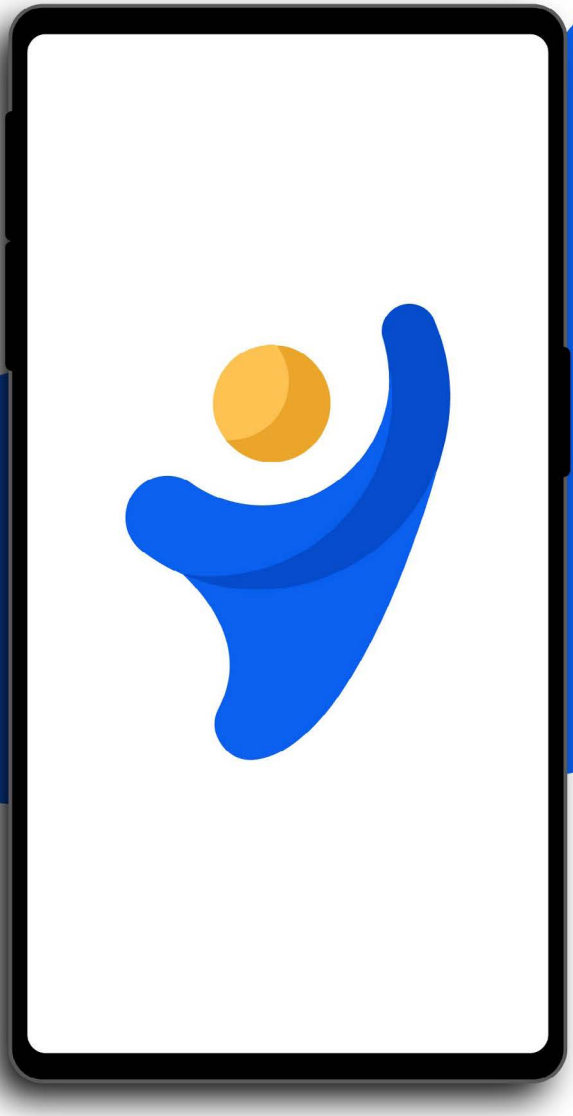
Dan tak kalah penting, lokasi pengambilan gambar cukup beragam, mulai dari rumah, lapo, bandara, jalan setapak, hingga bukit tempat keluarga Pak Domu berwisata. Penonton juga dimanjakan dengan ditampilkannya acara dan pakaian adat yang khas.

Dari latar tersebut, penonton dapat belajar beragam istilah dan bahasa Batak yang disisipkan dalam percakapan-percakapan di dalam film.

Jadi tunggu apa lagi, jangan lupa ditonton, ya, dan maju terus film Indonesia! **(ALN)**

Merdeka Mengajar

Pahami Kurikulum Merdeka baik secara mandiri, melalui pelatihan, maupun dari rekan sejawat. Tersedia juga beragam materi dan referensi mengajar untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah.



Pindai ini

Dapatkan di
Google Play

















Pulihkan Sektor Seni dan Budaya dengan Semangat Gotong Royong

Tahun 2022 jadi kali pertama Indonesia memegang Presidensi G20. Mengusung tema "Recover Together, Recover Stronger", berbagai bidang dibahas melalui pertemuan tingkat menteri, salah satunya kebudayaan. Apa saja yang menjadi fokus pembahasan budaya dalam perhelatan ini?



Kemendikbudristek memimpin Pertemuan Tingkat Menteri Kebudayaan G20 (*G20 Culture Ministers' Meeting*) pada September 2022. Sebelum pertemuan tingkat menteri, pejabat tinggi bidang kebudayaan negara-negara G20 sudah tiga kali bertemu dalam *Senior Officials Meeting* (SOM) G20 Culture.

SOM G20 bidang Kebudayaan mengusung lima agenda prioritas, yakni peran budaya dalam mendukung kehidupan yang berkelanjutan; dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kebijakan berbasis budaya; pengelolaan bersama atas sumber daya budaya (*cultural commoning*) yang mempromosikan gaya hidup berkelanjutan di tingkat lokal; akses merata untuk

peluang ekonomi budaya; dan mobilisasi sumber daya internasional untuk pemulihan berkelanjutan melalui pendanaan bagi sektor seni dan budaya yang terpukul selama pandemi.

Kemendikbudristek bersama para delegasi mengajak dunia untuk bergotong royong dan berdiskusi lebih lanjut dalam mencari solusi untuk mempercepat pemulihan sektor budaya di dunia pascapandemi ini. Salah satunya dengan mempraktikkan konsep hidup yang lebih berkelanjutan untuk pulih bersama dari pandemi dan pulih lebih kuat.

Pertemuan pertama pejabat tinggi bidang kebudayaan dilaksanakan pada 22 April 2022. Dalam pertemuan tersebut, Mendikbudristek menekankan pada aksi bersama untuk mencari solusi jangka panjang untuk menjadikan budaya sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan.

Lalu pada 19 Juli 2022, para petinggi bidang kebudayaan negara G20 kembali bertemu dalam *second Senior Officials Meeting*/SOM G20 Culture. Pertemuan yang dilaksanakan secara hibrida ini, mendorong para delegasi untuk membahas lebih lanjut dua hal, yaitu penyusunan draf deklarasi tingkat menteri di bidang kebudayaan, serta inisiatif *Global Arts and Culture Recovery Fund* atau dana pemulihan bidang budaya. Guna mengelola dana tersebut, Indonesia mengusulkan lembaga khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menangani urusan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UNESCO) yang akan menjadi pengelolanya. Inisiatif ini menyebut dana pemulihan digunakan untuk membangkitkan industri kebudayaan negara-negara anggota G20.

Global Arts and Culture Recovery Fund merupakan inisiatif Presidensi Indonesia dalam G20 yang ditujukan sebagai bentuk bantuan bagi pelaku budaya yang terdampak pandemi, serta untuk memperluas penerapan gaya hidup yang berkelanjutan.

Peran *Global Arts and Culture Recovery Fund* nantinya juga untuk membantu akselerasi pemberdayaan dan perkembangan ekonomi berbasis seni dan budaya. Budaya yang sejatinya merupakan tradisi hidup berkelanjutan tentu dapat melengkapi pendekatan ekonomi yang sudah ada.

Pertemuan SOM kedua ini dihadiri 29 delegasi negara G20, negara undangan khusus, dan UNESCO. Berbagai apresiasi dilontarkan kepada Indonesia yang menyelenggarakan pertemuan-pertemuan G20 bidang kebudayaan tahun ini. Dukungan juga disampaikan sejumlah delegasi terhadap inisiatif *Global Arts and Culture Recovery Fund*. Rencana acuan kerja dan rencana aksi penggunaan dana tersebut dibahas lebih lanjut dalam pertemuan teknis yang dipimpin Kemendikbudristek.

Berbagai pembahasan kemudian dilanjutkan pada pertemuan G20 SOM on Culture ketiga yang dilaksanakan pada 12 September 2022. Setelahnya, juga diselenggarakan penyelenggaraan G20 *Culture Ministers' Meeting* pada 13 September 2022 di Kawasan Borobudur, Magelang, Jawa Tengah.

Pada G20 Culture Ministers' Meeting, Kemendikbudristek melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan menyelenggarakan serangkaian kegiatan, antara lain kirab budaya, rapat raksasa, orkestra G20, dan ruwatan bumi. Kirab budaya dan rapat raksasa mengundang tidak kurang dari 2.000 pelaku budaya, masyarakat adat, dan komunitas budaya. Sedangkan Orkestra G20 akan melibatkan musisi dari negara-negara G20.

Melalui pertemuan Tingkat Menteri Kebudayaan G20 ini Indonesia mengajak negara peserta untuk mengimplementasikan gaya hidup baru yang berkelanjutan, serta mencapai pemulihan secara global, khususnya di sektor kebudayaan. **(ANK)**



Pengunjung di Museum Tsunami sedang melihat koleksi museum

Ditinjau dari Sisi Studi Kebahasaan

Sudikah Orang Tua Turunkan Bahasa Aceh pada Anak?

Data UNESCO per 2021, tercatat setidaknya 577 bahasa daerah terancam kritis. Lewat penelitian yang dilakukan oleh Ida Muliawati dan Dara Yusnida (2022), diduga orang tua merupakan sarana ideal pewarisan bahasa ke generasi selanjutnya.



Fakta tentang ratusan bahasa daerah di dunia yang terancam punah, mendorong dua peneliti dari Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru, Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh,melakukan investigasi pada bahasa Aceh. Penelitian tersebut menjadi tindak lanjut terhadap hasil penelitian dari Fakhrurrazi (2016), Al-Auwal (2017), and Rahmatillah et al. (2021), yang menemukan orang tua Aceh merasa bahasa Indonesia lebih prestisius dan penting.

Dari penelitian sebelumnya ini, diketahui bahwa orang tua di Aceh tegas mengajarkan bahasa Indonesia di rumah. Penggunaan bahasa Indonesia di rumah ini menyebabkan banyak anak enggan berbicara bahasa Aceh. Dari sana juga

diketahui bahwa orang tua tidak sadar, keberlanjutan bahasa Aceh ada di tangan mereka.

Dari latar belakang tersebut, Muliawati dan Yusnida kembali memastikan posisi orang tua di Aceh terhadap keberlangsungan bahasa Aceh. Hasil dari penelitian ini, terdapat hasil yang menggembirakan. Orang tua Aceh punya sikap baik dan positif terhadap Bahasa Aceh, yang ditunjukkan dengan skor 4,2 dari skor 1-5. Orang tua Aceh merasa bangga dan setia pada bahasa Aceh dan memandang bahasa Aceh sebagai penanda identitas etnis, sekaligus percaya diri menggunakannya. Bahkan, para responden berusaha mempertahankan bahasa Aceh dengan menggunakannya dalam percakapan keluarga dan komunitas, walaupun hidup di area urban.

Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif ini menyasar kepada 55 responden yang memiliki anak-anak dan berasal dari berbagai distrik di Banda Aceh. Lebih dari separuh responden, 32 dari 55, kuat sepakat bahwa mereka bangga bisa berbahasa Aceh walaupun hidup di wilayah perkotaan. Sikap ini amat berguna untuk mempertahankan bahasa Aceh di tengah kehidupan urban yang heterogen.

Mayoritas responden (61,8 persen) juga menyatakan tidak menganggap bahasa Aceh konservatif dan kuno untuk digunakan pada anak-anak mereka. Ini dinilai mengagumkan oleh para peneliti. Sebab, jika penutur punya stigma bahwa suatu bahasa tidak modern, kuno, dan tertinggal, mereka tidak akan menggunakannya dan mewariskannya pada anak-anak mereka, dan oleh karena itu, bahasa tersebut pun terancam punah.

Bagaimana dengan pelestariannya? Hasil penelitian mencatat hampir separuh jumlah orang tua (27 responden) bersedia berbicara bahasa Aceh dengan sesama orang Aceh—walau tinggal di wilayah urban. Ini merupakan sinyal kesetiaan walau responden hidup di daerah modern. Perlindungan bahasa juga lebih cenderung terjadi lewat komunikasi keluarga. Pembiasaan bahasa Aceh di rumah seperti ini, akan berpengaruh pada pandangan anak-anak tentang bahasa Aceh. Semakin sering orang tua berbicara bahasa tertentu di sekitar anak-anak mereka, semakin familiar anak-anak dengan bahasa tersebut. Sebanyak 28 responden sepakat dengan upaya ini. Sisanya, mencampur bahasa Aceh dan bahasa Indonesia ketika bicara dengan pasangannya.

Fitur utama pelestarian bahasa adalah pewarisan lewat percakapan kasual untuk menjaga bahasa tetap diketahui dan diucapkan generasi muda. Dengan demikian, anak-anak akan memakai bahasa untuk bersosialisasi, bahkan setelah terekspos kepada bahasa lain. Sebanyak 24 responden menunjukkan upaya mempromosikan bahasa kepada anak-anak mereka dengan cara ini.

Dari penelitian tersebut, kedua peneliti menyarankan upaya pelestarian bahasa lewat percakapan keluarga dipertahankan secara progresif untuk menjaga identitas sejati komunitas dan menghindari kehilangan bahasa *(language loss)*. **(LYD)**

Sumber:
Jurnal Studies in English Language and Education, 9(2), 851-869, 2022. Judul: The Perception of Acehnese parents on Heritage Language Maintenance: A Quantitative Approach Penulis: Ida Muliawati, Dara Yusnida; Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru, Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh.

http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/SiELE/article/view/23182/15873



Mahasiswa program IISMA 2022 tiba di Irlandia

IISMA dan IISMA Edisi Vokasi Tahun 2022

Mendekatkan Pendidikan Indonesia dengan Dunia Industri Internasional

Setelah sukses menyelenggarakan *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) pada 2021 sebagai salah satu program unggulan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pada 2022 Kemendikbudristek kembali menyelenggarakan IISMA. Namun, berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun ini IISMA membuka kesempatan lebih luas. IISMA tidak hanya dapat diikuti oleh mahasiswa jalur sarjana, tetapi juga oleh mahasiswa jalur vokasi.

Program IISMA Edisi Vokasi yang hadir pada 2022 dilakukan untuk mendekatkan dunia pendidikan vokasi Indonesia dengan dunia industri internasional. Kemampuan berinteraksi secara internasional menjadi salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan untuk terjun ke dalam industri yang kian mengglobal. Dalam program tersebut, mahasiswa akan mendapatkan kesempatan untuk menempuh studi dan mendapatkan pengalaman belajar di



Mahasiswa program IISMA 2022 sebelum berangkat ke Dublin

> ***"Saya percaya program IISMA dan IISMA Edisi Vokasi ini akan mengubah hidup kalian. Belajarlah sebaik-baiknya, cari pengalaman yang sebanyak-banyaknya, kembangkan jejaring kalian dengan sesama mahasiswa dan pengajar di sana." – Nadiem Anwar Makarim***

berbagai perguruan tinggi kelas dunia.

Penyelenggaraan IISMA tahun ini memperoleh antusiasme yang luar biasa. Tercatat, pendaftar yang membuat akun di platform pendaftaran IISMA jalur sarjana mencapai 19.724 akun. Pelepasan peserta IISMA dilakukan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, pada 20 Juli 2022. Mahasiswa yang diberangkatkan terdiri atas 1.155 mahasiswa dari 106 perguruan tinggi akademik yang akan belajar di 72 perguruan tinggi kelas dunia di 26 negara, serta 409 mahasiswa dari 64 perguruan tinggi penyelenggaraan pendidikan vokasi yang akan belajar di 46 perguruan tinggi kelas dunia di 11 negara.

Pembiayaan program IISMA ditanggung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Program ini menempatkan mahasiswa pada ekosistem pendidikan berkelas dunia di era globalisasi. Selain memperoleh pengalaman studi dan magang di industri luar negeri, para penerima beasiswa *(awardee)* juga akan belajar tentang budaya di negara tujuan.

Menjelang pelaksanaan program IISMA dan IISMA Edisi Vokasi 2022, Kemendikbudristek menyelenggarakan pembekalan (*Pre-Departure Briefing* atau PDB) untuk menunjang kesiapan para peserta sebelum keberangkatan. Kegiatan tersebut mencakup penyampaian berbagai informasi penting bagi penerima beasiswa dan perguruan tinggi asal masing-masing peserta.

Selain itu, kegiatan PDB diisi dengan bimbingan teknis dan pembahasan topik-topik yang erat kaitannya dengan studi di luar negeri, seperti pengenalan peran dan fungsi kedutaan di negara tujuan, penjelasan regulasi di negara tujuan belajar, serta sesi berbagi (sharing session) tentang kehidupan sosial budaya. **(PRN)**

Bentuk Serapan	Bentuk Asal	Asal Bahasa	Arti Kata
oppa	*oppa*	Korea	panggilan dari perempuan kepada laki-laki lebih tua, biasanya yang memiliki hubungan dekat atau sudah saling mengenal cukup lama (seperti kakak kandung, teman, atau kekasih)
goban	*goban*	Tiongkok	lima puluh ribu
serikat	*syirkah*	Arab	perkumpulan (perhimpunan, gabungan, dan sebagainya) persekutuan (dagang); perseroan, sekutu; kawan (dalam perang dan sebagainya).
kemeja	*camisa*	Portugis	baju laki-laki, pada umumnya berkerah dan berkancing depan, terbuat dari katun, linen, dan sebagainya (ada yang berlengan panjang, ada yang berlengan pendek)
redaksi	*redaktie*	Belanda	penyelenggara isi penerbitan
dedikasi	*dedicatie*	Belanda	pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia; pengabdian
versus	*versus*	Latin	(me)lawan (dipakai dalam pertandingan olahraga, dalam perselisihan hukum di pengadilan, dalam perdebatan, dan sebagainya).
merdeka	*maharddhika*	Sansekerta	bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri tidak terkena atau lepas dari tuntutan tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu; leluasa
rupiah	*rūpya*	Sansekerta	mata uang Indonesia
mokbang	*meokbang*	Korea	siaran langsung atau video yang mempertontonkan orang memakan banyak makanan untuk hiburan, biasanya disiarkan secara daring

Yuk, #SahabatDikbud kenal lebih jauh mengenai "Partikel"!

1. **Partikel -lah, -kah, dan -tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya**
   Contoh:
   - Buanglah sampah pada tempatnya!
   - Apakah yang tersirat dalam surat itu?
   - Siapakah gerangan dia?
   - Apatah gunanya bersedih hati?

2. **Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.**
   Contoh:
   - Apa pun permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.
   - Jika kita hendak pulang tengah malam pun, kendaraan masih tersedia.
   - Jangankan dua kali, satu kali pun engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:
Partikel pun yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

adapun	kalaupun	biarpun
andaipun	kendatipun	sekalipun
ataupun	meskipun	walaupun
bagaimanapun	sekalipun	sungguhpun

Contoh:
- Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.
- Dia tetap bersemangat walaupun lelah.
- Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.
- Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. **Partikel per yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.**
   Contoh:
   Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu per satu.
   Harga kain itu Rp50.000,00 per meter.
   Karyawan itu mendapat kenaikan gaji per 1 Januari. **(DVY)**



UNIT LAYANAN TERPADU

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI



Gedung C, Lantai 1,
Kompleks Kemendikbudristek
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta, 10270

Pusat Panggilan : 177
Posel : pengaduan@kemdikbud.go.id
Laman : ult.kemdikbud.go.id

Anda dapat mengakses Majalah Jendela secara daring melalui:

jendela.kemdikbud.go.id

Majalah Jendela

Dapatkan di Google Play

Dapatkan di App Store

Pindai di sini:


Pusat Prestasi Nasional